



ILMU AKHLAK TASAWUF DALAM MEMBANGUN KARAKTER

THE KNOWLEDGE OF TASAWUF MORALS IN BUILDING CHARACTER

Zainul Arifin¹, Muhammad Ikhsan Ramadhan², Maftuh Ajmain³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Zaynl@Gmail.com, isanr999@gmail.com, maftuh@uinbanten.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 15-04-2025

Revised : 17-04-2025

Accepted : 19-04-2025

Published : 22-04-2025

Abstract

Ethics and Sufism have a very important role in shaping the character of the people. Since the time of classical scholars such as Al-Ghazali, the teachings of Sufism have emphasized the importance of purifying the heart and self-control as the main keys to achieving good morals. Character formation in Sufism does not only focus on improving external behavior, but also on perfecting the inner self through spiritual awareness. In everyday life, the teachings of Sufism can be applied through an attitude of patience, honesty, humility, and sincerity in various aspects of life. By practicing the values of Sufism, a person can build harmonious relationships with others and live a more peaceful and meaningful life. Therefore, understanding and applying the morals of Sufism is a solution to building individuals and societies that have strong characters and are based on spiritual values.

Keywords: *Morals, Sufism, Character*

Abstrak

Ilmu akhlak dan tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter umat. Sejak zaman para ulama klasik seperti Al-Ghazali, ajaran tasawuf telah menekankan pentingnya penyucian hati dan pengendalian diri sebagai kunci utama untuk mencapai akhlak yang baik. Pembentukan karakter dalam tasawuf tidak hanya berfokus pada perbaikan perilaku lahiriah, tetapi juga pada penyempurnaan batin melalui kesadaran spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran tasawuf dapat diterapkan melalui sikap sabar, jujur, rendah hati, dan ikhlas dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengamalkan nilai-nilai tasawuf, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain serta menjalani kehidupan yang lebih damai dan bermakna. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan akhlak tasawuf menjadi solusi untuk membangun individu dan masyarakat yang memiliki karakter kuat serta berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: *Akhlak, Tasawuf, Karakter*

PENDAHULUAN

Sebelum masuk ke pembahasan akhlak tasawuf, penulis akan menerangkan apa yang di sebut dengan akhlak dan tasawuf. Akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab “*Kholako*” Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama. Hamzah Ya‘qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti. Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan (Suhayib, 2016).

Sedangkan tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata “*tashowwafa yatashowwafu-tashowwuf*” mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba atau wol walaupun pada



prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (shafa) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (shaff) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepadanya. Bahkan ada juga yang mengambil dari istilah ash-hab al Shuffah, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/serambi serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW)(Badrudin, 2015). Dan itulah pembahasan awal dari akhlak dan tasawuf.

Selanjutnya Ilmu akhlak tasawuf memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter umat Islam sejak awal sejarahnya. Berasal dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad, tasawuf pada mulanya lebih menekankan pada kesederhanaan spiritual dan penyucian hati sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai daerah, ajaran ini berinteraksi dengan berbagai tradisi dan filsafat, yang tidak hanya memperkaya tetapi juga memunculkan berbagai perdebatan di kalangan umat Islam. Konsep ihsan, yang menjadi inti dari tasawuf, berkembang menjadi sistem maqamat dan ahwal, yang membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk etika sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Islam(Muzakir, p. 8).

Dinamika perjalanan tasawuf dalam sejarah mencerminkan bagaimana ilmu ini mengalami tantangan dan penyesuaian, terutama ketika berhadapan dengan pengaruh filsafat Yunani, tradisi mistik Persia, serta elemen-elemen Syi'ah. Di satu sisi, tasawuf berperan dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan akhlak yang mulia, tetapi di sisi lain, juga menghadapi kritik, terutama terkait praktik tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Gerakan pembaruan Islam yang muncul pada abad ke-18 dan 19 berusaha untuk mengoreksi penyimpangan ini, namun tanpa disadari, juga menggeser beberapa aspek spiritualitas Islam yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan umat(Muzakir, p. 10).

Dan kemudian adapun tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di bidang tasawuf seperti Al-Ghazali dalam salah satu karyanya Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, Kimia al-Sa'adah. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya Ihya Ulum al-Din(Zaini, 2016).

Ilmu akhlak dan tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam proses pembentukan karakter, terutama di era modern yang mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan budaya. Ajaran tasawuf, sebagai aspek spiritual dalam Islam, memberikan pedoman moral dan etika yang sangat berguna bagi individu, khususnya mahasiswa, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan saat ini. Nilai-nilai seperti qana'ah (puas dengan apa yang dimiliki), zuhud (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan), sabar, dan syukur tidak hanya berfungsi dalam konteks ibadah, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun karakter yang kuat dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari(Astuti Dkk, 2020).

Di tengah arus materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang kian deras, terutama akibat pengaruh budaya Barat, generasi muda perlu menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka. Sifat-sifat ini dapat berfungsi sebagai perisai yang melindungi individu dari



pengaruh negatif lingkungan, sekaligus membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf, mahasiswa tidak hanya dapat meraih ketenangan batin dan kebahagiaan sejati, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas (Astuti Dkk, 2020).

PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak dan Tassawuf

1. Akhlak

Pengertian Akhlak Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan (Jamaludin Dkk, 2018).

Dalam persoalan Akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, salat dilihat dari kekhusyukannya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufradnya khuluk (خلق), yang berarti “budi pekerti”. Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabi’at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Ke semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baikburuk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari (Bahri, p 1-2).

2. Tassawuf

Secara etimologi Pengertian Tasawuf dapat dilihat menjadi beberapa macam pengertian, seperti: pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ahlu suffah, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah Saw yang hidupnya berdiam di serambi serambi masjid untuk bberibadah kepada allah swt. Kedua, tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci maksudnya orang-orang yang mensucikan kepada di hadapan tuhan-nya. Ketiga, istilah tasawuf dari kata shaf makna nya



dinisbakan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada shaf yang paling depan (Mashar, p. 4).

Ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli berkenaan dengan Tasawuf, baik dari kalangan para Sufi (pengamal tasawuf itu sendiri) maupun eksternal penganut sufisme tersebut. Namun demikian tidak mungkin mencantumkan semua definisi tersebut, karena sebagian definisi memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan redaksi dan teks yang berbeda.

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme, dan kata tasawuf mulai diperbincangkan sebagai salah satu istilah sekitar abad kedua Hijriah, yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para penganut Sufi sehingga menjadi simbol kesederhanaan (Jamaludin, 2018).

Membangun Karakter Dengan Akhlak Tasawwuf

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosiokultural (keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development) serta olah rasa dan karsa (affective, attitude and social development). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang akan menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Alansary, p. 23).

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan saja dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang kepada orang lain.

Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika saling bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan ucapan yang baik (Q.S. An-Nur: 58, Al-Baqarah: 263).

Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (Q.S. Al-Ahzab: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa, dan memanggilnya dengan sebutan buruk (Q.S. Al-Hujarat: 11 - 12).

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilaisebagai perusakan pada diri manusia sendiri.



Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah, dan menjadi milik-Nya, dan semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya keyakinan ini mengantarkan setiap muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah milik Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Berkenaan dengan hal ini dalam Alquran surat al-An'am di tegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti yang ditulis al-Qurtubi (W. 671H) dalam tafsirnya " tidak boleh diperlakukan secara aniaya" (Nasution, p.52-53).

Implementasi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi akhlak tasawuf dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang baik. Salah satu nilai mendasar dalam tasawuf adalah mentauhidkan Allah SWT, yang mengajarkan kita untuk selalu mengingat dan mengesakan-Nya dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Dengan menginternalisasi nilai ini, seseorang akan lebih cenderung bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya hubungan yang erat antara manusia dan Sang Pencipta (I-Ghazali, 2005).

Selain itu, akhlak tasawuf juga mendorong kita untuk berbuat baik kepada sesama. Tindakan ini dapat diwujudkan melalui hal-hal kecil seperti membantu tetangga, bersikap ramah kepada orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan berbuat baik, kita tidak hanya memperbaiki hubungan sosial, tetapi juga mendapatkan pahala dari Allah SWT. Tindakan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan kepedulian yang menjadi inti ajaran tasawuf, yang mengajak kita untuk hidup harmonis dengan orang lain.

Sikap sabar juga merupakan unsur penting dalam akhlak tasawuf. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan ujian. Dengan mengamalkan kesabaran, kita dapat menghadapi masalah dengan tenang dan tidak terbawa emosi. Kesabaran dalam menghadapi kesulitan akan membantu kita untuk tetap fokus dan tidak mudah putus asa, serta menjadi teladan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat.

Rendah hati adalah nilai lain yang diajarkan dalam tasawuf. Seseorang yang memiliki sikap rendah hati tidak merasa lebih baik dari orang lain dan selalu siap untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dalam interaksi sehari-hari, sikap rendah hati ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar kita, menciptakan suasana sosial yang kondusif dan penuh kedamaian.

Terakhir, pengendalian diri merupakan aspek penting dalam penerapan akhlak tasawuf. Dalam berbagai situasi, kita sering kali dihadapkan pada godaan untuk berperilaku negatif. Dengan mengendalikan diri, kita dapat menghindari perilaku tercela dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip akhlak yang baik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan penuh kedamaian. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran tasawuf.



KESIMPULAN

Ilmu akhlak dan tasawuf memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter manusia yang utuh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Melalui pendekatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, tasawuf mendorong pembersihan hati, pengendalian diri, dan pengamalan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, jujur, zuhud, dan tawakal. Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi tantangan materialisme dan hedonisme, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk membentuk pribadi yang kuat, tangguh, dan bermoral tinggi.

Tasawuf tidak hanya mengarahkan manusia untuk mendekati diri kepada Allah, tetapi juga mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta. Melalui implementasi akhlak tasawuf dalam kehidupan sehari-hari—seperti rendah hati, sabar, dan pengendalian diri—seseorang dapat membentuk karakter luhur yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dan kehidupan sosial menjadi kebutuhan mendesak demi membangun generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid I-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din*.
- Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol,2 No.1,2016.
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang, A-Empat, Cet 1, 2015).
- Jamaludin and Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*, Kalimedia, 2018.
- Muzakir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan, Perdana Publishing,2018).
- Muzakir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*.
- Roihan Alansary, “pendidikan karakter melalui tassawuf akhlak dalam perspektif al-quran”.
- Sri Astuti dan A. Samad, **PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 02, 2020.
- Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta, Kalimedia, cet 1, 2016).
- Syawaluddin Nasution, *akhlak tasawuf: sebuah perjalanan spiritualitas menuju insan paripurna*, perdana publishing.